

BAB II

PERTENTANGAN KELOMPOK ADAT DAN KAUM MUDA

A. Kondisi Keislaman Minangkabau abad 19.

Pada abad ke 16 dan ke 17 agama Islam sudah berkembang di Minangkabau, terutama di daerah-daerah pantai barat. Kemudian agama yang baru berkembang di daerah ini ternyata harus berhadapan dengan adat Minangkabau yang diwariskan oleh Datuk Ketamanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang secara turun temurun. Adat ini dipegang teguh oleh masyarakat Minangkabau, sehingga terjadilah bentrokan antara Islam yang merupakan ajaran baru dengan adat setempat. Akan tetapi berkat keuletan pembawa Islam maka terjadilah percampuran yang serasi antara ajaran agama Islam dengan ajaran adat Minangkabau. Hal ini berakibat pada percampuran kebudayaan Minangkabau dengan Islam yang membawa budaya baru bagi masyarakat Minangkabau.

Tetapi segala sesuatunya di atas permukaan bumi ini tidak ada yang kekal. Ada masa pasang dan ada pula masa surutnya. Demikianlah terjadi di Minangkabau pada akhir abad ke 18 sebelum Tuanku Imam Bonjol dilahirkan atau di masa beliau menuju dewasa, kekuasaan didalam negeri dipegang oleh para penghulu. Keputusan kerapatan penghulu menentukan apa yang akan

dijalankan dalam suatu nagari. Setiap rapat penghulu biasanya diputuskan secara adat. Sedangkan suara seorang iman; khatib atau malin¹ dalam rapat itu tidak menentukan walaupun mereka itu membawa nilai-nilai agama Islam dalam rapat.²

Dengan demikian ajaran agama Islam makin lama juga makin mundur didalam kehidupan masyarakat, percampuran yang serasi antara ajaran agama Islam dengan adat pada abad ke 16 dan ke 17 tidak terdapat lagi pada akhir abad ke-18. Yang tinggal berkuasa adalah ada dengan penghulunya dalam kehidupan masyarakat.

Sampai pada abad ke 19 tidak ada tanda-tanda kearah perubahan dari kondisi di atas, bahkan adat kebiasaan buruk semakin bertambah. Para kepala rumah tangga kerjanya hanya duduk-duduk sambil mengadu ayam atau puyuh dengan taruhan yang besar atau main judi dan mabuk mabukan, karena semua pekerjaan sawah atau ladang atau perdagangan banyak dikerjakan oleh kaum wanita. Bahkan lebih dari itu yakni mana kala harta yang akan dijadikan taruhan atau pembeli tuak sudah habis, maka timbul niat jahat untuk mengambil harta orang lain. Akibatnya maling, perampokan dan penyamunan sering terjadi atau

¹ Malin atau malim dalam bahasa Minangkabau berarti seseorang yang mengetahui secara mendalam tentang suatu masalah. (Buku Drs. Mardjani Martamin, Tuanku Imam Bonjol, hal. 13).

² Drs. Mardjani Martamin, Tuanku Imam Bonjol, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jkt, hal. 19 & 20)

dengan kata lain kehidupan rakyat menjadi kacau. Melihat kondisi di atas penghulu tidak mencarikan penyelesaiannya, melainkan ikut terlibat didalamnya. Bahkan mereka bertindak sebagai penganjurnya dan perlindungannya, dan kadang terlibat dalam taruhan lebih besar.

Akibat dari ulah penghulu juga sering terjadi sengketa antara mamak dengan kemenakan. Si mamak ingin memperlihatkan kekuasaannya, si kemenakan ingin mempertahankan harta pusaka kaumnya. Jadi penghulu yang sebetulnya bertugas melindungi anak kemenakannya, malah sebaliknya yang terjadi. Mereka justru memakan anak kemenakannya.

Dengan demikian kedatangan Islam dalam masyarakat Minangkabau sedikit banyak membawa kegoyahan di kalangan kaum adat. Oleh karena itu adat masih tetap dipegang teguh oleh golongan masyarakat yang kepercayaannya Islam masih tipis. Di kalangan mereka kebiasaan hidup lama masih dilakukan, meskipun hal tersebut dilarang oleh ajaran Islam seperti kebiasaan minum-minuman keras, berjudi dan menyabung ayam.³

Di abad 19 itu walaupun sudah kedatangan pedoman ajaran Islam tapi masyarakat Minangkabau masih tetap me

³ Sartono Kartodirdjo, Sejarah Nasional Indonesia Jilid 4 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975 hal. 141.

megang teguh kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan rakyat, yang pada mulanya hanya merupakan hiburan atau selingan saja seperti mangadu ayam, minum tuak, makan sirih, main dadu dan perjudian lainnya, sudah dijadikan kebiasaan pokok dalam kehidupan.

Para pemeluk Islam di Sumatera Barat masih banyak yang melakukan adat kebiasaan lama seperti yang telah disebut di atas. Perilaku yang demikian itu di pelopori oleh kepala-kepala adat dan termasuk raja di Sumatera Barat.⁴ Pemimpin-pemimpin mereka mempertahankan adat kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Apa yang telah disebutkan di atas nyatalah, bahwa keadaan masyarakat Minangkabau waktu itu telah menyimpang jauh dari apa yang diajarkan agama. Kedatangan tiga orang haji asal Minangkabau dari Makkah, ialah haji Miskin, haji Sumanik dan haji Piobang membawa perubahan baru dalam masyarakat Minangkabau. Gerakan para haji ini yang kemudian terkenal dengan sebutan gerakan Padri. Dan Imam Bonjol adalah merupakan tokoh gerakan ini yang sangat terkemuka.

⁴ A. Jamil, BA. Sejarah Islam Jilid 2b untuk Mts Penerbit CV. Toha Putra Semarang, Kurikulum 1976, hal. 44.

B. Imam Bonjol Sebagai Tokoh Perjuangan Kaum Muda Minangkabau.

Sesuai dengan kebutuhan pada zamannya, Tuanku Imam Bonjol itu bukan saja pahlawan Islam melainkan juga pahlawan negara dan bangsa untuk mempertahankan kemurnian agama Islam dan bertujuan merebut kemerdekaan bangsa yang pada masa itu dirampas oleh kolonial Belanda. Perjuangan beliau dipusatkan di desa Bonjol daerah Propinsi Sumatera Barat atau Minangkabau yang beribu kota Padang.

Mengenai asal usul Tuanku Imam Bonjol tidak ada keterangan yang jelas. Sumber keterangan mengenai hal ini juga tidak banyak dijumpai. Sumber keterangan mengenai keluarga Imam Bonjol umumnya adalah datitambo, keterangan dari para penulis Belanda, semasa Belanda masih berkuasa di Indonesia.⁵ Sepanjang riwayat Imam Bonjol ibunya bernama Hamatun yang berasal dari Marokko, setelah datang di Sumatera Barat Hamatun dikawinkan dengan seorang guru agama Islam bernama Khatib Rajamuddin dari Sumatera Barat. Dari dua orang suami istri itulah lahir empat orang yaitu Muhammad Sahab dan yang lainnya perempuan bernama Si-

5

7. Drs. Mardjani Martamin, Tuanku Imam Bonjol, hal.

nik, Santun dan Halimatun. Muhammad Sahab itulah yang kemudian terkenal dengan nama Tuanku Imam Bonjol.⁶

Diceriterakan pula mengenai asal usul kedua orang tua Imam Bonjol yaitu Khatib Rajamuddin dan Hamatun. Dikatakan, bahwa setelah Syekh Usman dan Hamatun mempelajari adat kepada Datuk Sati di Alai, Ganggo Mudik, mereka diberi bertempat tinggal di sebuah kampung yang bernama Koto, yang sekarang bernama Padang Bubus, terletak sebelah selatan kampung Tanjung Bunga, kemudian Syekh Usman dan Hamatun diterima sebagai penduduk asli. Menurut riwayat Hamatun dan Syekh Usman dua orang bersaudara dari Marokko ke Minangkabau, setelah melalui perjalanan jauh yang melelahkan akhirnya mereka menetap pada suatu negeri yang bernama Alai, Ganggo Mudik didalam Kecamatan Bonjol, waktu itu yang menjadi pemimpin kampung Alai, Ganggo Mudik adalah Datuk Sati. Menurut kebiasaan yang berlaku waktu itu setiap pendatang menjadi penduduk setempat/asli harus mengisi dan mempelajari adat-adat itu misalnya mengadakan pesta yang dihadiri oleh seluruh penduduk dengan menyembelih seekor kerbau untuk menjamu para tamu dan lain-lain.⁷ Hammatun selanjutnya kawin dengan Khatib Rajamuddin. Khatib Rajamuddin sering juga disebut de

⁶A. Jamil, BA, Sejarah Islam Jilid 2b untuk Mts, hal. 43.

⁷Drs. Mardjani Martamin, Tuanku Imam Bonjol, hal. 7.

ngan Buya Muddin saja yang bertempat tinggal di kampung Tanjung Bunga, Alahan Panjang. Khatib Rajamuddin sendiri berasal dari nagari sungai Rimbang, suatu daerah di Kecamatan Suliki, Kabupaten Lima Puluh Kota yang sekarang. Sebagai seorang guru agama Khatib Rajamuddin sudah lama menetap di kampung Tanjung Bunga, Alahan Panjang.⁸

Den dari hasil perkawinan antara Hamatun dengan Khatib Rajamuddin lahirlah Muhammad Sahab. Muhammad Sahab lahir pada tahun 1772 di lembah Alahan Panjang di Sumatera Barat. Waktu kecilnya rajin belajar agama di kampung Muara di Puh Gandih, setelah memiliki ilmu, kemudian dia membantu ayahnya mengajar agama Islam dengan gelar Peto Syarif (Ulama' Syarif), setelah itu bergelar Malim Basa atau Besar. Dia seorang yang teguh pendiriannya, tidak mau dipengaruhi oleh aturan adat. Berkeyakinan bahwa tidak ada peraturan yang benar kecuali Syari'at Islam.⁹

Karena luasnya pengetahuan keagamaan yang dia miliki kemudian beliau diangkat Datuk Bandaharo¹⁰ di Padang Lawas. Tuanku Imam Bonjol memiliki pengaruh yang

⁸ Alahan Panjang adalah suatu daerah di kenegaraan Ganggo Hilir Bonjol.

⁹ A. Jamil, Ba, Sejarah Islam Jilid 2b untuk Mts. hal. 43¹⁰

¹⁰ Datuk Bandaharo adalah seorang tokoh dari aliran Wahabi di Sumatera Barat.

kuat sehingga agama Islam maju pesat di daerah Padang Lawas. Karena pengaruh yang dimilikinya maka Imam Bonjol juga mendapatkan rintangan dalam mengembangkan ajaran Islam, mereka-mereka yang merintanginya Imam Bonjol adalah kepala-kepala adat diantaranya : Cinto Kayo, Tuanku Suroso dan Datuk Sati.¹¹ Untuk menjatuhkan pengaruh Tuanku Imam Bonjol, Datuk Bandaharo dibunuh terlebih dahulu. Dengan matinya Datuk Bandaharo maka beliau merasa tidak ada yang mendukungnya kemudian beliau pergi dari Padang Lawas menuju "Gunung Tajadi" di kaki gunung Tajadi itulah beliau mendirikan kampung yang terkenal dengan nama "Bonjol". Di kampung Bonjol itu berkumpul orang banyak, di kampung itulah ia diangkat menjadi ketua adat di Bonjol yang bertujuan memajukan agama Islam yang akan lebih meluas lagi.¹² Dan dari sanalah nama Imam Bonjol dikenal, Peto Syarif (gelar Imam Bonjol) bersama-sama dengan Datuk Bandaharo pergi belajar kepada Tuanku Koto Tuo di Empat Angkat Candung pada tahun 1792 dalam usia 20 tahun.¹³

Tuanku Imam Bonjol banyak melihat kepincangan pengalaman agama Islam dalam masyarakat yaitu bahwa para penganut agama Islam waktu itu banyak melakukan perbuatan

¹¹ A. Jamil, BA, I b i d, hal. 44

¹² A. Jamil, BA, I b i d, hal. 43 - 44

¹³ Drs. Mardjani Martamin, Tuanku Imam Bonjol, hal. 13.

yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits.

Pada tahun 1802 atas desakan seluruh pihak keluarga beliau Malim Basa kawin dengan gadis di kampung beliau, dan kemudian sesuai dengan cita-citanya beliau mendirikan negeri Bonjol dengan berdasarkan Syari'at agama Islam. Satu hal lagi yang penting ialah memadukan Syara' dengan adat menyatukan penghulu Ninik Mamak dengan ahli agama, mendirikan negeri Bonjol dan mendirikan benteng pertahanan di bukit Tajadi dan sebuah masjid besar tempat beribadah.

Dari keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa Tuanku Imam Bonjol berasal dari orang biasa saja, artinya pada Tuanku Imam Bonjol tidak mengalir darah bangsawan atau keturunan raja-raja sebagaimana kebanyakan darah keturunan para pemimpin bangsa Indonesia pada waktu itu seperti Pangeran Diponegoro di Jawa dan sebagainya.¹⁴

Tuanku Imam Bonjol banyak terpengaruh oleh gerakan pemurnian agama Islam karena beliau menuntut ilmu ke pada Tuanku Nan Renceh yang mencetuskan gerakan Paderi dengan tujuan untuk membersihkan praktek-praktek Islam yang tak benar dalam masyarakat. Pada tahun 1805 Tuanku Imam Bonjol diperintahkan oleh Tuanku Nan Renceh mendi-

¹⁴ Drs. Mardjani Martamin, Tuanku Imam Bonjol, hal 9.

rikan sebuah benteng di Batu Sangkar, selama di Batu Sangkar ini Tuanku Imam Bonjol berkenalan dengan Haji Piobang dan mendapat latihan kemiliteran lebih lanjut.¹⁵

Setelah selesai beliau belajar mengikuti ilmu agama maupun ilmu perang. Maka beliau memiliki inisiatif untuk menjadi seorang pemimpin kaum muda Minangkabau untuk memberantas adat kebiasaan yang melanggar ajaran Islam dilakukan kaum tua. Setelah benteng Bonjol siap dan seluruh Alahan Panjang dikuasai oleh Tuanku Imam Bonjol maka Imam Bonjol diangkat menjadi pemimpin Paderi untuk daerah Pasaman. Walaupun tidak pernah diangkat dengan resmi, meskipun dia hanya Tuanku di Bonjol dia dianggap jadi Tuanku Imam semua Tuanku-tuanku Paderi.¹⁶

Sudah terbukti jasa-jasa Tuanku Imam Bonjol disamping sebagai tokoh pembaharuan di Minangkabau juga sebagai pemimpin Paderi melawan kolonial. Jadi Tuanku Imam Bonjol adalah panutan umat dan panutan bangsa. Kata umat disini mengacu kepada kategori agamis, yaitu bangsa Indonesia yang beragama Islam, sedangkan kata bangsa dinisbatkan kepada semua warga negara Indonesia.¹⁷

Pada tanggal 8 November 1864 beliau wafat dan di

¹⁵ Drs. Mardjani Martamin, Ibid, hal. 18.

¹⁶ Prof. DR. HAMKA, Tuanku Rao, hal. 199, Penerbit Bulan Bintang Jakarta.

¹⁷ Shofwan Karim, Ke-Islaman Dalam Pola Perjuangan, Panji Masyarakat, No.642, Tahun ke XXX, 21 - 31, Maret, 1990, hal. 65

makamkan di kampung Lutak, Minahasa. Sampai sekarang makam beliau tetap di pelihara dengan baik oleh anak cucu beliau yang tinggal disana dan dijamin keselamatan makam beliau oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai salah satu makam Pahlawan Nasional Bangsa Indonesia suku Minangkabau.¹⁸

Di Sumatera Barat sendiri dan di daerah-daerah lain di Indonesia nama Imam Bonjol diabadikan melalui penamaan jalan-jalan utama dengan nama Imam Bonjol, bersama dengan pengabdian nama-nama Pahlawan Nasional lainnya. Di Padang, stadion utama diberi nama dengan stadion Imam Bonjol. Institut Agama Islam Negeri di Padang juga diberi nama IAIN Imam Bonjol. Di Bonjol sendiri lokasi benteng Bonjol yang kuat itu sekarang sedang dipugar untuk dijadikan Museum Pahlawan Nasional Tuanku Imam Bonjol. Banyak lagi nama lain yang ikut mengabdikan nama Tuanku Imam Bonjol sebagai namanya. Dalam pemberian nama ini terselip tujuan untuk menghormati Tuanku Imam Bonjol sebagai seorang Pahlawan Nasional.¹⁹

Dalam majalah "Panji Masyarakat" yang bertemakan "Keislaman dalam pola perjuangan" disebutkan sampai diabad sekarang ini peringatan 125 tahun wafatnya Pahlawan

¹⁸ Drs. Mardjani Martamin, Tuanku Imam Bonjol, hal. 108.

¹⁹ Drs. Mardjani Martamin, Ibid, hal. 109

Nasional Tuanku Imam Bonjol di Balai Sidang Senayan Jakarta tanggal 20 Februari 1990 lalu mendapat tempat di halaman koran-koran nasional. Tuanku Imam Bonjol adalah tokoh sentral perang Minangkabau atau perang Paderi (1821 - 1837) yang lalu mendasari perjuangannya dengan nafas keislaman, 125 tahun sudah beliau meninggalkan bangsa Indonesia. 20

C. Perlawanan Kaum Muda Terhadap Kaum Adat.

Sebagai akan dilihat nanti pada bab berikut, per-tukaran abad yang lalu membawa pemikiran-pemikiran dan cita-cita baru ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia, yang akhirnya membagi masyarakat Islam menjadi golongan muda dan golongan tua atau golongan adat. Adapun yang dikehendaki kaum muda adalah menghendaki pembaharuan yakni membasmi adat dan kebiasaan yang bertentangan dengan Qur'an dan Sunnah Nabi. Dan menurut Deliar Noer kaum muda ini diartikan sekelompok orang-orang yang memisahkan diri dari golongan adat, yang berusaha untuk-menghapuskan bid'ah^{a)} dan khurafat^{b)} yang dipandang sebagai faham dan perbuatan yang berlawanan dengan Syari'at.

Kaum muda ini disebut juga kaum Paderi karena kaum muda sendiri yang berarti sekelompok orang-orang

20. Shofwan Karim, Op Cit, hal. 65.

a). bid'ah : pembaharuan ajaran agama Islam, ajaran yang menyalahi ajaran yang benar (Kamus - lengkap Bhs. Indo, Moh. Ali)

b). khurafat : ajaran yang bukan-bukan, takhayul

muda/ generasi muda di Minangkabau yang telah belajar ke tanah suci Makkah kemudian membawa ajaran ke tanah airnya, yakni di Minangkabau dimana adat kebiasaan buruk sudah mengakar di masyarakat. Adapun kaum muda yang pertama kali adalah mereka-mereka yang pulang dari Makkah yakni haji Miskin, haji Piobang dan haji Sumanik. Ketiga orang haji itu menjalani dan melihat sendiri perkembangan gerakan Wahabi di tanah Arab, bahkan ada diantaranya yang ikut aktif mengembangkan ajaran Wahabi di Minangkabau.²¹

Demikian dalam upaya memberantas adat kebiasaan buruk haji Sumanik mendapat perlawanan yang keras dari rakyat Sumanik, tanah datar dibawah pimpinan para penghulu adat. Haji Piobang dipukuli oleh orang kampung, haji Miskin mendapat tantangan yang kuat dari penduduk pandai Sikat. Oleh karena itu ketiga orang haji tersebut terpaksa pindah mencari jalan yang paling baik yakni mendekati ulama'-ulama' Minangkabau yang terkenal dan berusaha mempengaruhinya. Mula-mula yang mereka dekati dan pengaruhi adalah Tuanku Nan Tuo kemudian ketiga orang haji itu gagal membawa Tuanku Nan Tuo dalam melakukan pembersihan praktek agama Islam yang salah dengan kekerasan. Oleh karena itu mereka beralih mendekati Tuanku Nan Renceh, karena Tuanku Nan Renceh juga sudah lama berci-

²¹ Drs. Mardjani Martamin, Tuanku Imam Bonjol, hal. 24

ta-cita untuk melakukan pembersihan adat setempat walau pun dengan mempergunakan kekuatan. Tuanku Nan Renceh sendiri sudah lama mencita-citakan untuk melakukan pembersihan adat setempat tetapi cita-cita tersebut terpaksa ditahan dahulu karena kekuatan belum mencukupi.²²

Pada tahun 1803 sewaktu Tuanku Nan Renceh diajak oleh ketiga haji tersebut melakukan pembersihan, beliau sangat setuju karena masa yang ditunggu-tunggunya dianggapnya telah tiba dan beliau merasa cukup kuat dengan bantuan tenaga tiga orang haji tersebut. Maka pada tahun 1803 itulah Tuanku Nan Renceh mengemukakan adanya gerakan pembersihan di tengah-tengah masyarakat Kamang, yang kemudian terkenal dengan gerakan Paderi. Tuanku Nan Renceh diangkat sebagai pemimpin gerakan tersebut dibantu oleh ketiga orang haji itu.²³ Banyaklah Tuanku-tuanku ulama' Paderi yang disebut Harimau Nan Salapan (ke delapan orang Tuanku yang bertugas memimpin gerakan Paderi) tetapi yang sangat menonjol adalah Tuanku Imam Bonjol yang berhasil mendirikan negeri Bonjol dengan meletakkan dasar-dasar Islam.²⁴

Van Ronkel (1919, 370) yang mengemukakan hipotesa, bahwa istilah "Padri" ini berasal dari Pedir, dan menurut dugaannya, agama Islam pertama kali masuk ke da

²² Drs. Mardjani Martamin, Op. Cit, hal. 25

²³ Drs. Mardjani Martamin, Tuanku Imam Bonjol, hal. 26

²⁴ Prof. Hamka, Ruanku Rao, hal. 197

erah Pedir dan dari daerah itu menyebar ke Minangkabau. Beberapa Ulama' Pedir turut melancarkan dakwah di Minangkabau, menyiarkan agama Islam yang sempurna yang lalu disebut Padri. Pendapat yang berkembang pada umumnya mengatakan, bahwa Padri berasal dari kata Portugis Padre (Pastur Katolik). Kata Padri sering dipakai di Hindia Inggris maupun di Hindia Belanda tidak hanya oleh orang asing, tetapi juga oleh penduduk pribumi. Penduduk memakai istilah ini karena menyadari bahwa orang asing tidak memahami istilah Islam.²⁵

Adapun asal kata "Paderi" ada bermacam-macam pendapat orang. Pertama dari kata "Pidari" yaitu kaum ulama' yang dahulunya belajar agama Islam ke Pidir Aceh. Dan yang kedua ialah "Paderi" dari kata-kata "Father" artinya "Bapak" panggilan yang biasa diucapkan orang pada kaum agama.²⁶ Menurut Schrieke gerakan Paderi asal mulanya timbul karena suatu kunjungan beberapa orang Minangkabau ke Makkah yang pada waktu itu diliputi suasana kaum Wahabi.²⁷ Gerakan ini pemimpin-pemimpinnya (Pengikut Harimau Nan Salapan) semuanya memakai pakaian putih-putih serban putih, karena itu mereka juga dikata

²⁵ DR. Karel A. Steenbrink, Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad ke 19, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hal. 36

²⁶ Prof. Hamka. Ayahku, Penerbit UMMINDA, Jakarta, cet. IV, 1982, hal. 17

²⁷ B.J.O. Scrieke, Pergolakan Agama di Sumatera Barat, Penerbit, BHARATA, Jakarta, 1973, hal. 18

kan sebagai kaum putih atau juga disebut kaum Paderi. Pakaian putih adalah untuk membedakan golongan mereka dengan orang-orang yang akan dibersihkan yang selalu memakai pakaian hitam, celana hitam dan baju hitam juga, hanya mereka tidak memakai serban tetapi mereka memakai destar sebagai penutup kepala.²⁸ Diwaktu perang kaum paderi memakai pakaian putih, kaum adat memakai pakaian-hitam bukan baju laken.²⁹

Adapun yang dimaksud dengan istilah adat yaitu: kumpulan kebiasaan setempat, sebagai keseluruhan sistem struktural masyarakat dengan kebiasaan setempat sebagai komponen saja maksudnya seluruh sistem nilai sehingga adat ini mewujudkan pola prilaku ideal.³⁰ Sedangkan yang dimaksud kaum adat di Minangkabau adalah golongan masyarakat Minangkabau yang kepercayaan Islamnya masih tipis tetapi mengenai adat kebiasaan hidup lama masih dilakukan walaupun dilarang oleh ajaran Islam : adat kebiasaan buruk itu seperti minuman-minuman keras, berjudi dan menyabung ayam.³¹

Kaum adat yang suka minum-minuman, mengisap ma-

²⁸ Drs, Mardjani Martamin, Tuanku Imam Bonjol, hal. 31.

²⁹ Prof. Hamka, Tuanku Rao, hal. 308

³⁰ Taufik Abdullah, Sejarah Dan Masyarakat, hal. 104.

³¹ Sartono Kartodirdjo, Sejarah Nasional Indonesia jilid 4, hal. 141

dat, gemar judi, menyabung ayam itu tidak menginginkan adanya gangguan terhadap kebiasaan yang berlaku di kalangan mereka. Mereka menjadi peka terhadap setiap usaha pembaharuan yang dilakukan ketiga haji tersebut. Adat biasanya didefinisikan sebagai kebiasaan setempat yang mengatur interaksi sesama anggota suatu masyarakat dan berdasarkan definisi ini dapat dikatakan bahwa adat Minangkabau seperti menyabung ayam, judi dan lain-lain merupakan sistem yang bertentangan dengan Syara' (hukum agama).³²

Dua golongan di atas akan memberi warna dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Dalam kehidupan kaum adat tidak ada pedoman agama-Islam masyarakat, rakyat dan pemimpinnya hidup didalam kesesatan yang makin lama makin mendalam. Kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan rakyat, yang pada mulanya hanya merupakan hiburan atau sekaligus selingan saja seperti mengadu ayam dan sebagainya sudah dijadikan kebiasaan - pokok dalam kehidupan. Kebiasaan itu dilakukan dalam waktu pesta sebagai selingan atau untuk memeriahkan suasana pista, dan lebih dari itu kebiasaan tersebut sudah mengakar di daerah tersebut. Orang laki-laki Minangkabau kerjanya hanya duduk-duduk sambil mengadu ayam de

³²Taufik Abdullah, Sejarah dan Masyarakat, Penerbit Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987, hal. 104

ngan taruhan yang besar dan mabuk-mabukan, serta menghabiskan hasil jerih payah kaum wanitanya dengan foya-foya.

Ajaran yang dianut oleh kaum adat itulah yang merusak kehidupan masyarakat. Perubahan yang sesuai dengan doktrin ortodoks Islam memang kelihatannya merupakan pemecahan, tetapi bagaimana dengan lembaga-lembaga adat yang mendarah mendaging dalam kehidupan Minangkabau dan apa pula contoh yang bisa diikuti ? Ataukah melalui "revolusi adat" ? Tetapi parameter adat sangat terbatas dan bisa menutup jalan ke dunia maju dan mungkin pula menghadapkan diri pada masalah dosa dan tak dosa, soal bathil dan haq.³³ Dalam Pandangan kaum muda keadaan masyarakat Minangkabau waktu itu telah menyimpang jauh dari apa yang diajarkan agama. Oleh karenanya mereka bertekad untuk meluruskannya yang sesuai dengan ajaran Islam.³⁴

Ide dari ajaran kaum Paderi/ kaum muda yang ingin mengadakan pembaharuan di daerah Minangkabau dengan sikap yang keras dari kaum Paderi dalam memperjuangkan cita-citanya menimbulkan ketegangan di kalangan kaum adat.

³³ Taufik Abdullah, Sejarah dan Masyarakat, Penerbit Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987, hal. 107

³⁴ Sartono Kartodirdjo, Sejarah Nasional Indonesia Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, 1975, hal. 141.

Kebiasaan lama yang telah berakar dalam masyarakat Minangkabau tidak mudah untuk dirubah dalam waktu singkat. Gangguan terhadap kebiasaan penduduk tersebut mudah menimbulkan reaksi. Hal ini dapat dilihat ketika haji Miskin mencoba melarang penyabung ayam yang dilakukan oleh penduduk di Pandai Siakai. Reaksi segera timbul dikalangan penduduk sehingga haji Miskin terpaksa menyingkir untuk menghindari kemarahan penduduk pendukung adat tersebut.³⁵

Diantara kedua belah pihak (kaum muda/ Padri vs kaum adat) lama kelamaan terjadi pertentangan yang meruncing sehingga terjadi perpecahan. Perpecahan selanjutnya kelak berubah sifat atau dapat juga dikatakan meluas yakni mengandung sifat-sifat politis. Pertentangan yang sangat menyolok kelihatan dan yang sering disebut dalam masalah ini ialah soal adat di Minangkabau yang mempunyai sistem matrilineal. Apalagi soal waris sampai sekarang tidak terpecahkan seluruhnya, walaupun penyesuaian atau penafsiran kembali telah dilakukan, baik oleh kalangan adat maupun kalangan Islam. Tapi adalah juga daerah Minangkabau yang mencatat perkelahian, malah peperangan, antara orang-orang beragama Islam, golongan yang satu yang keras memegang adat lama, sedangkan go-

³⁵ Sartono Kartodirdjo, Sejarah Nasional Indonesia 4, hal. 142

longan yang lain hendak berkeras memasukkan adat baru yang dianggap lebih sesuai dengan ajaran Islam. Yang Pertama diwaliki oleh orang-orang kerajaan dan berbagai kepala suku, yang kedua terkenal dengan nama Padri. Pada masa-masa inilah sampai-sampai soal kecil dan remeh seperti umpamanya memakan sirih, dihukum oleh pihak Padri, seseorang ulama' dari Kamang, bernama Tuanku Nan Renceh menghukum bunuh saudara ibunya hanya karena itu kecilnya ini makan sirih.³⁶

Schrieke menekankan bahwa golongan Paderi/ muda menentang sistem matriarchat³⁷ dan kemerotan akhlak di lingkungan masyarakat.³⁸ Maksud dari sistem matriarchat adalah garis keturunan dalam masyarakat Minangkabau diperhitungkan menurut garis keturunan dari ibunya, seorang termasuk keluarga ibunya dan bukan keluarga ayahnya, seorang ayah dalam keluarga Minangkabau termasuk ke keluarga lain dari keluarga istri dan anaknya. Oleh karena keluarga batin³⁹ menjadi kabur dalam sistem kekeluargaan Minangkabau, keluarga batin memegang peranan penting juga dalam pendidikan dan masa depan anak-anak mereka, dan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan ke-

³⁶ Deliar Noer, Gerakan Moderen Islam di Indonesia (1900 - 1942) LP3ES, Jakarta, Cet. 3, 1985, hal. 22

³⁷ Adat matriarchat/matrilineal : Susunan kekerabatan garis keturunan ditentukan berdasarkan garis ibu (Ensiklopedi Indo. 4)

³⁸ DR. Karel A. Steenbrink, Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad ke 19, Bulan Bintang, Jkt, '84, h. 19

³⁹ Keluarga batin: Keluarga seisi rumah (Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bhs. Indonesia, Pen Pustaka Amini, h. 29

turunan, tetapi yang sangat berperan tanggung jawab untuk memperhatikan kepentingan suatu keluarga diurus oleh seorang laki-laki dewasa dari keluarga itu yang bertindak sebagai ninik mamak⁴⁰ bagi keluarga itu.⁴¹ Keganjil-an adat Minangkabau tersebut maka Islam dengan jelas memberikan kekuasaan kepada ayah untuk mengawasi keluarga itu. Perkenalan agama Islam oleh kaum muda telah menimbulkan suatu kesadaran pada orang Minangkabau.

Dan gerakan Paderi itu di Minangkabau dimulai dengan pulangnya beberapa pemimpin yang telah belajar di Makkah (tiga orang haji yaitu haji Miskin, Piobang dan Sumanik tahun 1803.⁴² Sedangkan adat/kaum adat tidak setuju dengan datangnya kaum Paderi/ muda dengan pikiran pikiran baru yang berasal dari Makkah merupakan hal yang perlu ditakutkan oleh kaum adat. Demikian kuatnya hukum adat itu, sehingga kalau ada sesuatu pengaruh baru yang datang dari luar dengan sendirinya para penghulu adat itu melakukan gerakan menentangnya, maka akan terjadilah kegoncangan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Kegoncangan yang berupa usaha menghalangi masuknya pengaruh baru, karena kaum adat sendiri walaupun penganut

⁴⁰ Istilah Mamak berarti : Saudara laki-laki ibu, (Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,

⁴¹ Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, hal. 247 - 248

⁴² Ichtiar Baru Van Hoeve, Ensiklopedi Indonesia 5

agama Islam tapi hanya pengakuan lisan dan ibadah. Disamping itu kaum adat yang telah Islam masih juga percaya tentang adanya hantu-hantu yang mendatangkan bencana dan penyakit kepada manusia dan lain-lain.⁴³ Keadaan untuk mengubah adat yang merusak moral menuju agama Islam murni dan reformasi itulah tujuan kaum muda.

--- oOo ---

43

Koentjaraningrat, I b i d, hal. 254